

Dampak Pola Pengasuhan Ibu Karir Terhadap Siswa 3 SMP di Wilayah Cilegon dan Serang

Iswatun Nisa Sholihati¹, Vidya Nadzar Maula²

^{1,2}Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Iswatunnisa869@gmail.com

ABSTRAK

Pola pengasuhan anak dapat dilihat dari bagaimana pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tersebut, pola pengasuhan sering menjadi pembentuk karakteristik pertama yang akan didapatkan oleh anak dikarenakan pendidikan orang tua yang setara dengan bagaimana progress tumbuh dan berkembang anak, dampak dari pola pengasuhan sendiri memiliki banyak hasil baik itu negatif maupun positif, hal tersebut dapat dilihat sebagaimana keluarga memberikan pola asuhan terhadap anak dengan baik ataupun tidak. Dalam penelitian ini akan membahas tentang dampak pola pengasuhan Ibu karir terhadap peserta didik dengan taraf Sekolah menengah pertama di wilayah Cilegon dan Serang, Hal ini dilakukan dikarenakan banyaknya ibu yang berkarir atau bekerja yang mengakibatkan pola pengasuhan terhadap anak terganggu sehingga menghasilkan karakteristik anak yang beragam, juga pola pengasuhan keluarga yang tidak seimbang di mana Ibu lebih banyak bekerja daripada ayah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data primer berupa wawancara observasi dan analisis secara mendalam. Kami juga menggunakan data sekunder seperti dokumentasi, dan video sebagai pendukung data dari fakta penelitian ini. Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terlebih pada pola asuh terhadap anak itu sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter baik itu dalam pendidikan maupun bersosialisasi, selain pada dampak pola asuh dampak pendidikan keluarga juga sangat berpotensi dalam pembentukan karakter peserta didik atau anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pendidikan Keluarga, Ibu Karir.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakteristik pada anak terjadi ketika pendidikan orang tua juga pola pengasuhan orang tua terhadap anak diberikan secara benar atau diimplementasikan sesuai dengan yang seharusnya, akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak mengimplementasikan pendidikan keluarga terhadap pola asuh anaknya sehingga menciptakan karakteristik pendidikan anak juga tingkah laku yang sedikit menyimpang atau bisa diartikan gagal dalam proses pola pengasuhan. Hal tersebut tentu saja memiliki sebab sendiri dan salah satu sebab dari karakteristik anak adalah salahnya pola asuh keluarga hal itu dikarenakan terjadi ketidakseimbangan pengasuhan antara Ibu dan Ayah juga kurangnya pemberian edukasi kepada anak tentang pendidikan keluarga. Dalam hal ini kami meneliti bagaimana pola pengasuhan seorang ibu karir diberikan terhadap keluarganya, ternyata permasalahan karakteristik anak banyak ditemukan pada masalah ini akibat kurangnya pemberian edukasi juga pemahaman tentang karakteristik Pendidikan keluarga kepada anak dikarenakan ibu yang berperan paling banyak dalam pola asuh juga pendidikan keluarga diharuskan bekerja yang menjadikan anak kekurangan pendidikan keluarga dan minusnya pola asuh yang diberikan pada keluarga, Berbagai faktor memengaruhi setiap keluarga dalam mengaplikasikan pola asuh yang diterapkan untuk anaknya, Arifah (2021). Dalam hal ini terjadi ketidakadilan gender di mana Ibu harus bekerja dua kali lipat untuk mengurus rumah juga pekerjaan di luar sedangkan Ayah tidak ambil peran untuk mengerjakan pekerjaan rumah terlebih tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk memberikan pola asuh terhadap anak juga pembentukan karakter sejak dini, Pengembangan aspek perkembangan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru, namun orang tua perlu terlibat aktif dalam mengembangkan aspek perkembangan anak terutama aspek social emosional, Muh Shaleh (2023), hal ini juga yang mengakibatkan pendidikan keluarga tidak telah

terimplementasikan sejarah baik sehingga mempengaruhi karakteristik anak dan penyimpangan tingkah laku. Ibu karir atau Ibu yang bekerja akan sulit membagi waktu untuk mengajarkan pola asuh atau tingkah laku terhadap anak dikarenakan waktunya yang sangat sedikit dan tidak memiliki waktu banyak untuk beristirahat di rumah. Hal ini menjadi permasalahan dasar dikarenakan ketidakadilan pembagian kerja mengakibatkan berbagai banyak dampak buruk tanpa disadari oleh lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua tidak lepas dari perilaku moral dalam mendidik anak, bagaimana berakhlak dalam kehidupan khususnya di lingkungan keluarga dan orang tua sekolah ini, Miftahul (2015). Pengasuhan terhadap anak juga pembimbingan pendidikan pada anak bukan hanya dilakukan oleh ibu tetapi menjadi peran bagi seorang ayah di mana mendidik anak adalah kewajiban juga tanggung jawab orang tua bukan hanya Ibu saja, akan tetapi berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan secara langsung Ayah beranggapan bahwa tugas mendidik anak dilakukan oleh ibu guru dan guru di sekolah, sedangkan ibu beranggapan bahwa tugas mendidik anak adalah tugas seorang guru atau tutor ketika anak telah memasuki jenjang yang lebih dewasa atau memasuki sekolah formal, kemandirian anak melalui pengaruh peran orang tua dan pola asuh orang tua melalui kerjasama sekolah dengan orang tua, Nor Syifa (2023). Namun yang sebenarnya dilakukan orang tua tidak bisa meninggalkan tugas dan kewajibannya terhadap mengasuh anak, mendidik anak, walaupun anak atau warga belajar telah memasuki jenjang sekolah. Dengan tidak memperhatikan anak dalam bidang pendidikan tentu akan membuat karakteristik anak yang tertutup terhadap orang tuanya dikarenakan anak beranggapan bahwa kedua orang tuanya tidak memperhatikan anak dan dalam pendidikan bukanlah tugas juga tanggung jawab seorang ibu dan ayah, Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan seorang anak. Orang tua tidak sekedar menjalin hubungan dan melakukan berbagai keluarga untuk tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang, M Syahrani (2014), Oleh sebab itu Orang tua harus benar-benar memperhatikan pola asuh pada anak sejak usia dini dan hal tersebut dilakukan oleh keduanya bersama keluarga bukan hanya Ibu saja, Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: 1) Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat, Rini (2021). Namun nyatanya masyarakat di Indonesia mengandalkan ibu atau perempuan sebagai tenaga pendidik baik dalam keluarga maupun di luar keluarga, dan di lain sisi Ibu berperan ganda untuk bekerja di luar dan bekerja di rumah sehingga waktu yang ia miliki tidak cukup untuk melakukan hal tersebut dan mengakibatkan tidak profesionalnya kerja juga efektivitas dalam pekerjaan sangat terganggu terlebih waktu yang tidak fleksibel. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Tanggung jawab ini mencakup semua aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan, moral, agama, kesehatan, serta perkembangan sosial dan emosional. Sebagai orang tua, adalah tanggung jawab mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung serta menyediakan kebutuhan dasar bagi anak-anak mereka. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga kewajiban orang tua untuk mengembangkan potensi anaknya secara maksimal. Orang tua harus terlibat aktif dalam proses belajar anaknya baik di dalam maupun di luar sekolah dan memberikan dorongan positif untuk mencapai nilai yang baik. Selain pendidikan, orang tua juga harus memperhatikan pembentukan nilai moral dan etika anak. Mereka berfungsi sebagai contoh yang memberikan pemahaman nyata tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Anak akan meniru perilaku orang tuanya, sehingga penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kejujuran, empati, dan menghargai perbedaan orang lain. Orang tua juga harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak-anak mereka. Merupakan tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa anak-anak menerima nutrisi seimbang, mendapatkan aktivitas fisik yang cukup, dan menjaga kebersihan dan kesehatan secara umum. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk memantau penggunaan teknologi dan media sosial anaknya serta memberikan pengawasan yang tepat untuk melindunginya dari bahaya yang ada di dunia maya. Tanggung jawab orang tua mendidik anak juga mencakup perkembangan sosial serta emosional. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional kepada anak, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, serta memahami perasaan dan kebutuhan mereka. Mengajarkan keterampilan sosial dan membantu anak pada membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, Pada fase awal-fase anak-

anak-peranan keluarga terutama orang tua dalam mengasuh anak cukup signifikan sebab keluarga merupakan agen sosialisasi primer. Keberhasilan dalam mengasuh salah satunya ditentukan oleh pola asuh. Dengan demikian tulisan ini mencoba mengulas mengenai pola asuh yang sesuai untuk membentuk karakter positif pada anak, Istina (2015). Dengan memahami hal tersebut, orang tua bisa memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak mereka. Pendidikan yang baik, nilai-nilai yang baik, kesehatan yang optimal, serta dukungan sosial serta emosional yang memadai akan membantu anak tumbuh sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua agar mengenali dan tahu peran mereka dalam mendidik anak, serta mengambil tanggung jawab dengan berfokus menciptakan masa depan yang cerah bagi generasi mendatang.

Dalam masalah pendidikan keluarga terlebih tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah suatu hal yang perlu digarisbawahi dan terus dikaji secara mendalam, karena kurangnya perhatian orang tua dalam peran pendidikan di keluarga membuat sebagian besar masyarakat acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya. Salah satu kasus yang perlu digarisbawahi adalah banyaknya anak yang ketika memasuki sekolah dasar masih belum bisa membaca menulis dan berhitung banyak juga anak yang belum mengetahui dasar-dasar dari sekolah atau pendidikan yang akan ditempuhnya dalam sekolah formal, menunjukkan bahwa pendidikan keluarga serta tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak masih kurang dan masih belum terealisasi. Kita tentu paham bagaimana orang tua bekerja bagaimana orang tua mengurus rumah bagaimana orang tua mengurus anak tetapi tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah kewajiban dari orang tua sendiri, untungnya itu adalah peran dari orang tua sendiri. Karena bagaimanapun orang tua adalah guru pertama untuk anaknya serta guru pertama dalam memberikan pendidikan formal dan informal.

Ketika dilakukan penelitian didapatkan suatu hal baru yang menyebutkan bahwa ibu lebih banyak berperan dibandingkan ayah, hal tersebut rupanya dibuktikan dengan banyaknya ibu atau perempuan yang bekerja baik itu di kota serang maupun di Kota Cilegon sehingga mengharuskan Ibu berperan ganda sedangkan Ayah atau keluarga lainnya tidak berperan ganda, dalam hal ini tentu saja kesetaraan gender tidak diperlakukan atau diimplementasikan dalam hal ini, Peran orang tua dalam mengasuh anak autisme sangat penting, Selfi (2015). Hal ini dapat terjadi dikarenakan pola asuh yang sebelumnya diterapkan pada pola asuh yang sekarang sehingga tidak akan ada perubahan apabila orang tua melakukan pola asuh yang diberikan secara berkala. Rata-rata murid dari sekolah menengah pertama akan berkelakuan sedikit nakal bukan karena faktor pubertas tetapi dikarenakan kurangnya pola asuh juga Pendidikan karakter yang diberikan orang tuanya sebagai pembekalan sikap dan kesopanan untuk di sekolah. Hal tersebut dikarenakan hilangnya peran ibu untuk memberikan pola asuh pendidikan bagi anaknya dikarenakan harus bekerja. Pemecahan masalah dari masalah yang kami teliti adalah pengimplementasian kesetaraan gender dalam keluarga terlebih peran ayah dan ibu yang disamaratakan tanpa perlu adanya patriarki, jika ayah bisa maka Ibu juga bisa bekerja, tetapi jika Ibu bisa bekerja di rumah mengapa ayah tidak bisa bekerja di rumah dengan alasan perempuan memang harus bekerja di rumah. Hal tersebut tentu mempengaruhi sugesti dalam pola asuh yang akhirnya berkelanjutan hingga kini, jika Ibu menjadi wanita karir yang menjadikan dirinya sibuk akan membagi waktu di luar dan di rumah maka Ayah sebagai orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk tetap mengasuh anak dan mendidik anak tanpa adanya ibu, karena peran dan tanggung jawab pendidikan juga pola asuh pada anak itu terdapat pada ayah dan ibu bukan hanya kepada satu belah pihak saja, hal tersebutlah yang menjadi permasalahan selama ini dan apabila konsep patriarki itu dihapuskan dan orang tua mengimplementasikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan dan pola asuh anak maka tidak akan ada gap atau ketidakseimbangan gender yang mengharuskan anak tidak mendapatkan pola asuh dengan baik. Pada rencana penelitian ini untuk menemukan rumusan masalah adalah bekerja sama dengan ibu-ibu baik itu rumah tangga maupun Ibu karir untuk bersama-sama memberikan edukasi atau pemahaman pendidikan keluarga kepada ayah dan juga anak-anaknya bahwa pendidikan bisa dilakukan oleh tugas Ayah maupun anggota keluarga lainnya dan bukan hanya menjadi tugas atau kewajiban seorang ibu, selain itu juga memberikan edukasi terhadap peserta didik dan laki-laki di luar sana untuk tidak lagi beranggapan bahwa tugas mendidik dan tugas memberikan pola asuh pada anak adalah 100% kewajiban seorang perempuan atau Ibu, yang jelas-jelas bahwa tugas tersebut harus dilakukan oleh kedua belah pihak sebagai contoh bahwa orang tua memang benar memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan pola asuh anaknya, Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan seorang anak tentunya

keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak mendapatkan pengalaman pertama mereka dari keluarga, Sangkot (2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberitahu masyarakat terkhususnya kepada laki-laki bahwa tugas rumah bukanlah hanya tugas ibu dan wanita tetapi tugas laki-laki juga sebagai keluarga, pola asuh terhadap anak adalah tugas orang tua bukan hanya tugas Ibu saja Oleh sebab itu masyarakat harus membuka matanya untuk sadar bahwa perempuan bukanlah pekerja baik di luar maupun dalam rumah tetapi pekerjaan di dalam rumah dikerjakan bersama bukan hanya satu belah pihak saja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan kepada anak bahwa tugas orang tua sangat berat dan anak harus bekerja sama Untuk meringankan beban orang tua, serta Orang tua harus mulai menerapkan atau mengimplementasikan pendidikan keluarga kepada anak juga pendidikan tetap diterapkan walaupun anak telah beranjuk dewasa karena orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak walaupun anak telah masuk ke jenjang sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan berbagai belah pihak untuk menyuarakan kesetaraan gender dan menjadi kesempatan bagi setiap perempuan untuk bekerja dan merasa bebas tanpa perlu terikat dengan teori yang tidak akan habis dan tetap berkelanjutan dari masa ke masa. Masih banyak orang yang ragu untuk menyuarakan pendapatnya dan masih banyak orang yang merasa apabila ia berbicara maka kritikan atau komentar jahat yang akan diberi tanggapan apabila membicarakan tentang pola asuh anak terhadap pendidikan keluarga yang jelas-jelas masih bias gender, Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meyakinkan setiap perempuan di luar sana bahwa menyuarakan fakta dan berani berbicara itu tidak selamanya akan berakhir buruk tetapi bisa memotivasi dan menginspirasi banyak orang tentang suatu perubahan baik itu dalam pendidikan keluarga maupun kesetaraan.

Setelah dilakukan kajian terhadap beberapa teori terlebih pada teori patriarki yang dianut hingga saat ini, laki-laki tidak mendapatkan pendidikan keluarga tentang kesetaraan gender dan perempuan di doktrin bahwa tugasnya adalah di rumah dan tidak baik untuk bekerja di luar, hal tersebut tentu membuat stigma itu tetap tertanam pada kedua belah pihak yang mengakibatkan ketimpangan gender atau bias gender dalam pendidikan keluarga yang ternyata akan diimplementasikan terhadap anak-anaknya dan begitupun seterusnya sehingga teori patriarki dan bias gender ini akan terus berkelanjutan tiada hentinya Dan tiada habisnya. Dalam wawancara yang kami lakukan pada SMP negeri 3 Cilegon ternyata masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan memang tidak seharusnya bekerja dan laki-laki memang tidak seharusnya berada di rumah dan tugas mendidik anak itu dilakukan oleh ibu juga guru, seperti itulah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya bahkan setelah pergantian zaman yang lebih modern, teori tentang patriarki dan Dias gender masih tetap melekat menjadi stigma masyarakat yang tidak akan ada hentinya, hal tersebut tentu akan merugikan kepada pihak ibu atau perempuan karena dalam hal ini perempuan tidak bisa bergerak bebas dan akan selalu dituntut untuk menjadi bisa dalam segala hal tanpa kebutuhannya dicukupi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survey dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran sosok ibu sangat penting diusia remaja masa puber dan menunjukkan bahwa sebagian anak dengan status memiliki ibu yang bekerja atau berkariyer yaitu merasakan gangguan terhadap akademik mereka bahkan ada pula yang berdampak pada psikologis mereka. Akan tetapi ada pula dari beberapa mereka yang dapat mengambil nilai positifnya dengan cara berpikir mereka yang dewasa yaitu mereka dapat menjalankan hidup dengan mandiri dan ini berpengaruh terhadap rasa tanggung jawab yang dimiliki. Penelitian dilakukan sekitar dua minggu dengan wawancara bertahap dan analisis progres terhadap siswa yang diwawancara, selain itu kami melakukan wawancara mendalam dengan pendekatan secara alami terhadap siswa sehingga dapat dilakukan wawancara bersama keluarga. Sample atau objek pada penelitian ini adalah siswa SMP negeri 3 Kota Cilegon dan keluarga dari siswa tersebut sedangkan subjek penelitian ini adalah guru dan teman sebaya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kualitatif dimana pada metode ini dilakukan wawancara, observasi, dan analisis progres sebagai data primer, sedangkan untuk data sekunder adalah dokumentasi seperti foto, video, dan rekaman suara yang menjadi data penguat dalam penelitian ini. Data yang kami analisis berdasarkan survei yang dilakukan dua minggu dan kami olah menjadi penggambaran data secara deskriptif di mana setiap wawancara juga hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tulisan yang fakta bukan karangan, dikaitkan juga dengan teori serta kutipan dari jurnal untuk memperkuat hasil dari penelitian tersebut.

DISKUSI

Hasil

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masih terjadi bias gender pada saat mengimplementasikan pola pengasuhan terhadap anak di mana peran terbesar diambil oleh perempuan atau Ibu yang saat itu sedang bekerja atau berkarir, hal tersebut juga diakibatkan oleh sebab akibat yang terjadi dalam pola pikir dan stigma masyarakat. Dari kekurangan pola pengasuhan terhadap anak yang menimbulkan kurangnya pendidikan keluarga terhadap anak hingga mengakibatkan karakteristik anak yang keras dan sulit diatur juga membuat jarak antara interaksi orang tua dengan anak semakin jauh, selain itu kurangnya pola asuh keluarga terhadap anak menimbulkan gangguan psikis dan mental tanpa disadari hingga menyebabkan anak sulit berkonsentrasi dan pembelajaran tidak efektif. Salah satu penyebab kurangnya pola pengasuhan terhadap anak disebabkan oleh patriarki dan bias gender yang sudah tertanam dalam stigma masyarakat.

- Patriarki

Patriarki adalah budaya masyarakat Indonesia yang sudah terjadi turun temurun dan diimplementasikan kepada setiap generasi atau keturunan yang sifatnya merugikan perempuan, patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja dan tugas rumah semuanya adalah tugasnya perempuan sedangkan tugasnya laki-laki hanya mencari kerja, Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang menjadi objek kekerasan simbolik, Ghina (2019), pola pikir ini turun temurun di lakukan sehingga menciptakan stigma yang melekat pada pikiran masyarakat hingga akhirnya kebebasan perempuan untuk berkarir atau bekerja itu sangat sulit akibat budaya patriarki tersebut. Dan apabila seorang ibu ingin berkarir atau bekerja ia akan kesulitan membagi waktunya dikarenakan budaya patriarki ini yang mengharuskan ibu bekerja di rumah maupun di luar rumah secara bersamaan. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia, Ade (2017).

- Bias Gender

Bias gender atau Ketidakseimbangan gender, bias gender ini terjadi ketika dominan dan minor saling bertemu hingga menciptakan ketidakseimbangan dalam tugas dan tanggung jawab, Meski isu kesetaraan gender menjadi tuntutan di hampir semua negara, namun faktanya tidak mudah untuk mencapai kesetaraan gender, Nanang (2015). Seperti laki-laki yang dominan dianggap sebagai yang lebih tinggi sehingga dalam tugas apapun diserahkan terhadap perempuan dan laki-laki adalah pihak yang harus dilayani atau dijadikan raja, padahal dalam rumah tangga atau dalam mengurus anak tugas tersebut harus diemban oleh orang tua karena hal tersebut adalah kewajiban dan tugas dari orang tua bukan dilakukan oleh ibu saja. Akibat dari bias gender ini peran ayah sebagai sosok orang tua lama-kelamaan menghilang dari pandangan anak dan ibu akan sangat kesulitan dalam membagi jam kerja juga jam mengurus rumah.

Dua faktor tersebut menjadi hal utama dampak dari kurangnya pola asuh orang tua terlebih pada ibu yang berkarir untuk anaknya dikarenakan budaya patriarki dan bias gender yang lama kelamaan semakin melekat di dalam pola pikir masyarakat yang jelas-jelas hal ini merugikan perempuan atau Ibu yang akan berkarir. Dampak dari kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak sendiri menimbulkan efek tertutupnya anak terhadap orang tua juga menciptakan karakteristik anak yang keras dikarenakan kebiasaan di dalam keluarga di mana anak tersebut kekurangan kasih sayang dikarenakan tidak ada sosok keluarga yang mengurusnya atau kehilangannya sosok orang tua yang menemaninya sejak kecil hingga tumbuh dewasa, hal tersebut dapat memicu psikis dan mentalnya sehingga anak merasa tidak peduli dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak karena anak berpikir bahwa orang tuanya tidak akan peduli dengan apa yang ia lakukan dikarenakan kurangnya pola asuh yang diberikan orang tua, hal tersebut terjadi pada masyarakat di perkotaan.

Ketika melakukan suatu pembelajaran, pendidik hendaknya menggunakan strategi yang beragam agar setiap pembelajaran yang diberikan kepada anak dapat tersampaikan dan dapat dipahami sesuai dengan yang diharapkan, serta membuat anak bersemangat dalam belajar. Anak sering mengalami gangguan dalam belajar dan hal itu sering kali membuat anak menjadi malas belajar hingga kedepannya, salah satu faktor adalah kurangnya efektivitas pada pembelajaran formal yang terkesan membosankan juga waktu yang padat. Siswa dapat menangkap bagaimana cara belajar yang menyenangkan di mulai dari komunikasi, seperti contohnya anak akan lebih leluasa belajar bersama orang tuanya karena anak sudah mengenal orang tuanya dan membuat anak lebih nyaman untuk belajar bersama orang tuanya,

namun ketika dalam lingkup sekolah anak sering merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang tidak di dasari dengan pendekatan secara bertahap. Dalam konsep ini baik orang tua, tutor dan warga belajar harus memahami situasi terhadap dirinya terlebih dahulu. Cara ini bisa menjadi konsep pendekatan atau pola asuh pembelajaran dari orang tua terhadap anaknya yang cukup efektif dan fleksibel untuk diterapkan dengan cara pendekatan.

Pembahasan

Dampak dari kurangnya pola asuh yang orang tua berikan terhadap anak tentunya memiliki tahapan dari dampak tersebut, ada yang ringan maupun ada yang cukup berat. Pada dampak ringan dapat dilihat anak yang lebih tertutup pada orang tuanya dan kurangnya interaksi terhadap keluarga dikarenakan kurangnya percaya diri dan hubungan keluarga yang tidak begitu baik, elu anak akan lebih tertutup seiring berjalannya usia dan perubahan tingkah laku juga emosi semakin tidak terkontrol apabila menyangkut orang tuanya, pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan dalam keluarga yang memiliki pengaruh penting dalam mendidik anak. Hal ini memberikan pengaruh positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, Arifudin (2023). Pada tingkatan lebih tinggi karena akan mengalami gangguan terhadap mental dan psikis terlebih ketika orang tuanya sama-sama sibuk sehingga menciptakan anak suasana hati dan emosinya berubah-ubah, tingkah lakunya yang semakin keras, sulit diatur, mulai melawan terhadap orang tua, bahkan sudah tidak peduli dengan keberadaan orang tuanya, hal itu dapat terjadi dikarenakan pola asuh orang tua yang tidak sampai terhadap anaknya dan anak yang mulai terbiasa tanpa kehadiran orang tua sehingga mentalnya akan sedikit terganggu dan terguncang di saat usia yang seharusnya menerima kasih sayang dan perhatian orang tua justru anak tidak mendapatkan hal tersebut sama sekali, sedangkan dampak bagi pendidikan sendiri adalah di mana anak akan mulai malas belajar sebagai bentuk untuk mencari perhatian orang tuanya, anak akan melakukan beberapa aksi kenakalan yang mungkin dianggap sebagai tingkah laku remaja pubertas, Hal tersebut dilakukan guna untuk mencari sosok orang tua terlebih ibu yang menyerupakan sosok terdekat dari seorang anak, secara kuantitatif maupun kualitatif. Kepedulian orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi mempengaruhi tumbuh kembang anak, Dhonna (2017). Selain itu meninggalkan pola pengasuhan pada anak tentu juga sama dengan meninggalkan kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya terlebih pendekatan dalam pendidikan tersebut, Ada pula ketika anak tidak ingin dekat dengan tutornya atau merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru maka tutor harus mulai merancang kurikulum atau pembelajaran yang akan disenangi anak pada contohnya seringkali anak merasa tidak nyaman keluar rumah dan lebih nyaman berada dalam lingkup aman bagi anak zona aman bagi anak adalah zona di mana ia beraktivitas dengan orang yang dikenal dan ia beraktifitas dengan lingkungan yang ia kenal seperti halnya adalah anak belajar bersama orang tuanya di lingkungan rumah hal itu adalah zona aman atau zona nyaman bagi anak karena anak sudah mengenali tempat yang ia singgahi orang yang ia dekati dan yang perlu dilakukan oleh tutor adalah melakukan pertemuan rutin secara bertahap di mana tutor harus membiasakan mengajak anak untuk bermain ke dalam lingkungan baru contohnya adalah tutor mengajak anak tour dalam homeschooling atau Yayasan atau bisa dilakukan di rumah dengan perkenalan secara detail misalkan tutor bisa melakukan bermain rumah-rumahan atau bermain boneka di rumah anak sebagai teman untuk menggantikan peran orang tua yang biasanya bermain bersama anak hal ini dilakukan untuk membiasakan anak terhadap orang baru dan menciptakan zona aman baru bagi anak agar anak dapat beradaptasi dengan sendirinya. Hal itulah yang mengakibatkan anak merasa ingin selalu dekat dengan orang tuanya daripada dengan orang lain, Oleh sebab itu orang tua baik ayah maupun ibu harus mengambil peran terhadap pendidikan anak juga pola asuh anak dalam pendidikan keluarga. Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, Listiya (2015). Perubahan perilaku pada anak juga disebabkan oleh kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak akibat kekosongan yang dirasakan anak ketika menuju masa pubertas, masa pubertas yang dialami oleh siswa menengah pertama itu terasa sangat sensitif Karena pada saat usia itu anak sedang mencari jati dirinya dan orang tua seharusnya menerapkan pola asuh juga pendidikan keluarga terhadap anak sebagai bekal untuk pembentukan karakteristik sebelum anak masuk ke usia remaja matang. Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa 70% siswa SMP di Cilegon mengalami kekurangan pendidikan keluarga dan kekurangan pola asuh dari

kedua orang tua dikarenakan yang turut ambil dalam pendidikan orang tua ataupun pola asuh dilakukan oleh 80% adalah ibu. Hal ini juga menunjukkan bahwa seberapa besar impact seorang ibu atau perempuan dalam pola asuh anak dan keluarga sehingga apabila Ibu ingin berkarir hal tersebut akan menyulitkan keluarga dan dirinya sendiri ditambah tidak adanya kontribusi atau kerjasama dari Ayah dan keluarga yang menyebabkan anak kekurangan kasih sayang juga pola asuhnya yang berantakan. Diharapkan terjadi keseimbangan gender dan kesadaran kepada setiap laki-laki bahwa perempuan atau Ibu memiliki kebebasan dan laki-laki bukanlah sosok yang harus bekerja di luar tetapi tidak bekerja di dalam rumah. Masalah yang telah diteliti pada penelitian ini berdampak cukup besar baik itu secara langsung maupun tidak langsung tetapi terasa begitu berdampak setiap perubahan zaman dan seiring berjalannya waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah di mana pola asuh dari kedua orang tua dapat berdampak pada tumbuh kembang juga karakteristik, kekurangan dari pola asuh juga tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat menyebabkan berbagai masalah dan gangguan terhadap anak baik itu secara emosional maupun fisik, selain itu juga dapat menyebabkan gangguan pembelajaran terhadap anak baik itu secara fleksibilitas waktu maupun efisien pembelajaran. Dampak dari permasalahan kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak disebabkan oleh beberapa faktor dan faktor utamanya adalah budaya patriarki yang tidak bisa hilang dari masyarakat juga dengan bias gender yang kini mulai melekat pada masyarakat, akibat dari hal itu terjadi ketimpangan gender di mana orang tua terhadap lebihnya ibu yang ingin berkarir tidak dapat mengimplementasikan karirnya di dunia kerja dan harus bekerja ganda baik itu di rumah maupun di luar rumah sehingga waktu yang ia gunakan tidak cukup untuk memberikan pola asuh maupun tanggung jawabnya terhadap anak. Hal ini dapat terjadi ketika ayah tidak ikut ambil peran atau membantu ibu dalam mengasuh anak dikarenakan patriarki dan bias gender tersebut, padahal tugas untuk mengasuh dan mendidik anak adalah tugas dari kedua orang tua bukan hanya pada satu belah pihak yaitu ibu saja. Dari hal tersebut yang berdampak terhadap anak terlebih pada anak dengan usia remaja pubertas atau sekolah menengah pertama tentu begitu sangat sensitif karena pada usia tersebut telah pembentukan karakter dimulai dan anak akan merasa semakin kesepian untuk mencari jati diri di mana keluarganya pun kurang terhadap kasih sayang dan perhatian. Oleh sebab itu orang tua dan keluarga perlu mengedukasi diri bahwa pentingnya pendidikan keluarga dan pola asuh terhadap anak terlebih kesetaraan gender yang perlu diterapkan dan diimplementasikan juga melupakan kesan buruk terhadap bias gender dan menegaskan bahwa tugas mengasuh dan mendidik anak adalah tugas kedua orang tua bukan hanya Ibu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Sakina. 2017. Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal* 7 (1), 71-80, 2017
- Arifah Prima Satrianingrum, Farida Agus Setyawati. 2021. Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Visi* 16 (1), 25-34, 2021
- Arifuddin Ahmad, Erwin Hafid. 2023. Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (2), 91-99, 2023
- Dhonna Angreni, Hari Basuki Notobroto, Rachmat Hargono. 2017. Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto). *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)* 9 (1), 2017
- Ghina Novarisa. 2019. Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5 (02), 195-211, 2019
- Istina Rakhmawati. 2015. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (1), 1-18, 2015
- Listiya Fitriani. 2015. Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera* 17 (1), 2015
- Miftahul Jannah. 2015. Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1 (1), 63-79, 2015

- Muh Shaleh. 2023. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1), 86-102, 2023
- M Syahrani Jailani. 2014. Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2), 245-260, 2014
- Nanang Hasan Susanto. 2015. Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah* 7 (2), 2015
- Nor Syifa, Ali Rachman, Asniwati Asniwati. 2023. Kerjasama Orang tua dengan Sekolah dan Pola Asuh Orang tua Berpengaruh terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1), 384-397, 2023
- RINI RANTIANA. 2021. RELEVANSI POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. IAIN BENGKULU, 2021
- Sangkot Nasution. 2019. Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1), 2019
- Selfi Riandini. 2015. Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autis kepada orang tua. *Jurnal Mayoritas* 4 (8), 99-106, 2015